

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI UNIT
CLHOR ALKALI PT. IKPP PERAWANG Tbk
TAHUN 2016**

Yusmardiansah

Dosen S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

The Usage of PPE is the last stage. If technician control and administration can not run well..So, using this PPE is important. Infact, Chlor Alkali unit PT.IKPP with it,s high level of risk but there are still many worker do not use the PPE.The objective of this research is to analyze factors related to workers behavior in using PPE PT.IKPP year 2015. This study was an observational with cross sectional design. The instrument used was a questionnaire to see the characteristics of the respondent, with 110 workers. And too for variable other.Data are analyzed by using chi-square.The result of the research showed that there were 45,5% of workers used PPE and 54,5% did not. Bivariate analysis it is known that supervising variable only have signficant relation with the use of PPE. On the other side variable; persepction of risk, cognition and policy did not signficant relation with the use of PPE.Referring to the resulth of this research, I advise that management should maintenance and improve supervising system intenly. And then management should improving education or knowledge about hazard potensial as well as training and activity others. So, workers use of PPE not because supervising only, but they caused by awareness.

Keywords ; The using of PPE, Risk Persepction, Cognition, Supervising and Policy.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berdasarkan laporan dari PT. Jamsostek, disebutkan bahwa setiap hari 8 orang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja. Dan data dari Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Bagian Tenaga Kerja, tercatat bahwa kecelakaan kerja tahun 2015 sebesar 66.367 kasus.Sebanyak 4.142 pekerja meninggal, 20.970 orang menderita luka berat atau cacat tetap dan

sebanyak 87.390 orang tidak mampu bekerja untuk sementara waktu.

Sedangkan di PT. IKPP Perawang Tbk, berdasarkan data dari Industrial Safety Departement (ISD), dilaporkan untuk tahun 2016, terjadi kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal 1 orang, luka berat 75 orang dan luka ringan yang ditangani oleh klinik perusahaan berjumlah 325 orang.

Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh kecelakaan ini, perlu ditanggapi secara serius.Dalam suatu

kegiatan industri, paparan dan risiko bahaya yang ada di tempat kerja, tidak selalu dapat dihindari. Usaha pencegahan terhadap kemungkinan penyakit dan kecelakaan akibat kerja harus senantiasa diupayakan.

Dewasa ini telah cukup banyak teori yang menjelaskan mengenai kecelakaan kerja ini. Dari beberapa teori tersebut dikatakan bahwa tindakan yang tidak aman adalah penyebab langsung terjadinya kecelakaan. Salah satu contoh tindakan tidak aman tersebut ialah apabila pekerja sewaktu melakukan pekerjaan tidak menggunakan alat pelindung diri.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah salah satu upaya pencegahan kecelakaan selain dari pengendalian secara teknis dan administratif. Pemakaian APD mutlak dilakukan, terlebih lagi apabila kondisi kerja mengandung potensi resiko yang sangat tinggi sementara pengendalian potensi resiko/kecelakaan dengan cara teknis maupun administratif tidak memadai lagi (Cahyono, 2004 : 94)

Namun kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini dibenarkan oleh Koordinator bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) PT. Indah Kiat Pulp Perawang Tbk.

Hasil dari sejumlah penelitian pada beberapa perusahaan yang ada di Indonesia, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut diantaranya ialah persepsi yang salah terhadap resiko, kurang pengetahuan akan pentingnya pemakaian APD, merasa kurang nyaman, APD dirasakan mengganggu pergerakan serta sistem pengawasan yang buruk terhadap penggunaan APD

Khusus pada penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan APD tersebut, yang berlokasi di PT. IKPP Perawang Proinsi Riau, lebih tepatnya di bagian produksi unit Chlor Alkali. Alasan pemilihan bagian ini adalah karena bagian tersebut dilihat dari karakteristik pekerjaan mengandung potensi risiko yang sangat tinggi sehingga penggunaan APD menjadi suatu keharusan, selain itu perusahaan ini menerapkan teknologi canggih dalam produktivitasnya serta menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Unit Chlor Alkali merupakan salah satu unit yang memproduksi bahan kimia yakni Klorin Dioksida (Cl_2). Bahan kimia ini digunakan sebagai pemutih (bleaching) *pulp* dan kertas. Oleh karena sifat kimiawi yang dikandungnya sangat berbahaya maka perlu penanganan yang sangat serius sehingga tidak menyebabkan dampak buruk bagi pekerjaanya.

Apabila pekerja terpapar dengan bahan kimia ini dengan konsentrasi lebih dari 5 ppm, hampir dapat dipastikan pekerja tersebut dapat mengalami keracunan, seperti keracunan pada kulit dengan gejala, kulit terasa terbakar, mengelupas bahkan dapat terjadi peradangan. Sedangkan bila kena mata akan menyebabkan mata pedih, selaput lendir mata bengkak, kornea terluka sehingga tidak jarang berakhir dengan kebutaan. Cl_2 juga bisa menyerang sistem pernapasan. Pekerja yang terpapar akan mengalami susah bernapas.

Berdasarkan potensi resiko di atas, perusahaan mengeluarkan peraturan yang mewajibkan kepada pekerjaanya untuk menggunakan APD sewaktu melakukan pekerjaan. Jenis

APD yang wajib digunakan adalah Masker AO, Safety Google, Safety Gloves, Safety Shoes dan Helmet.

Sampai saat ini, perusahaan belum pernah melakukan penelitian terutama mengenai pemakaian APD tersebut, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah observasional analitik. Lokasi penelitian di Unit Chlor Alkali PT. IKPP Perawang Tbk. Desain penelitian menggunakan *cross sectional-study*. Populasi pada penelitian ini yakni 110 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan pada petugas Unit

Chlor Alkali PT. IKPP Perawang Tbk dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil studi Cross Sectional dapat menjadi informasi penting mengenai gambaran penggunaan APD serta faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada Pekerja Bagian Produksi Unit Chlor Alkali PT. IKPP Perawang Tbk, Riau. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik secara deskriptif dan uji *Chi-Square*

.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Data tentang karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Chlor Alkali Unit PT. IKPP Perawang Tbk, Tahun 2018

Karakteristik	(n)	(%)
Pendidikan		
SMP	8	7,3
SLTA	97	88,2
Perguruan Tinggi	5	4,5
Jumlah	110	100,0
Masa Kerja		
01–10 tahun	37	33,6
11–20 tahun	73	66,4
Jumlah	16	100,0
Umur		
29-34	44	40,0
35-39	60	54,5
40-47	6	5,5
Jumlah	110	100,0

Dari Tabel di atas dapat diketahui, bahwa kelompok terbanyak tingkat pendidikan adalah tingkat SLTA yakni 97 Responden atau 88,2% sedangkan masa kerja responden terbanyak terdapat pada keompok masa kerja 11-

B. Analisis Univariat

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang Distribusi Responden Menurut Perilaku

20 tahun sebanyak 73 (66,4), sementara itu kelompok umur 35-39 tahun merupakan kelompok umur terbanyak yakni sebesar 60 responden (54,5%).

Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali PT.IKPP sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini,

Tabel 2
Distribus Responden Menurut Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali PT.IKPP tahun 2016

Penggunaan APD	n	%
Baik	60	54,5
Tidak Baik	50	45,5
Jumlah	110	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori tidak baik dalam penggunaan alat pelindung diri adalah 50 dari 110 orang pekerja.

Kriteria perilaku penggunaan tidak baik adalah bila responden tidak/tidak selalu menggunakan alat pelindung diri (kadang – kadang) dan APD yang digunakan tidak lengkap sebagaimana yang diwajibkan perusahaan.

Jika dilihat dari hasil penelitian, ternyata proporsi antara responden yang menggunakan APD

dengan kategori baik, tidak berbeda jauh dengan tidak baik. Hampir dari separuh responden mengatakan bahwa mereka tidak selalu menggunakan APD sewaktu melakukan pekerjaan dan APD yang digunakan tidak lengkap sebagaimana yang diwajibkan perusahaan.

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang distribusi responden mengenai Persepsi Risiko, Pengetahuan tentang bahaya, Pengawasan dan Kebijakan/peraturan, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Tentang Persepsi Risiko, Pengetahuan Tentang Bahaya, Pengawasan dan Kebijakan/Peraturan Di Unit Chlor Alkali PT.IKPP Tahun 2016

Variabel	n	%
----------	---	---

Persepsi Terhadap Risiko			
Baik		59	53,6
Tidak Baik		51	46,4

Jumlah	110		100,0

Pengetahuan tentang Bahaya			
Baik		63	57,3
Tidak Baik		47	42,7

Jumlah		110	100,0

Pengawasan			
Baik		46	41,8
Tidak Baik		64	58,2

Jumlah		110	100,0

Kebijakan/Peraturann			
Baik		61	55,5
Tidak Baik		49	44,5

Jumlah		110	100,0

Dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi terhadap resiko, baik yaitu sebesar 53.6% sedangkan tidak baik sebesar 46.4%. Persepsi pekerja terhadap resiko dikatakan baik apabila pekerja tersebut mempersepsikan resiko – resiko sesuai dengan yang sebenarnya, mengetahui sumber resiko, potensi resiko dan mempunyai persepsi bahwa penggunaan APD adalah salah satu upaya meminimalisasasi atau mencegah terjadinya kecelakaan.

Untuk variabel Pengetahuan tentang Bahaya diketahui bahwa pengetahuan baik sebesar 57.3% sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik sebesar 42.7%. Sedangkan faktor pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri dalam kategori baik adalah 46 responden (41.8%) sedangkan tidak baik sebesar 64 responden (58.2%).

Kriteria pengawasan yang baik adalah bila pengawasan dilakukan setiap hari, jelas siapa yang melakukan pengawasan, terjadwal dan menindaklanjuti setiap persoalan yang ditemukan di lapangan sedangkan tidak baik adalah tidak ada pengawasan, tidak jelas siapa yang mengawasi, pengawasan yang dilakukan tidak terjadwal dan bila menemukan persoalan di lapangan tidak ditindak lanjuti. Proporsi antara responden yang mengatakan kebijakan/peraturan yang diterapkan baik dengan tidak baik, ternyata tidak berbeda jauh, yakni yang mengatakan baik 55.5% sedangkan tidak baik 44.5%.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat serta melihat

bermakna atau tidaknya hubungan kedua variabel tersebut dengan pendekatan uji statistik.

Oleh karena jenis data yang digunakan kategorik maka untuk analisis bivariat menggunakan pendekatan uji kaid Kuadrat/*Chi square*. Pengolahan data dilakukan

dengan menggunakan perangkat komputer, dimana derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0.05% (5%) dan jika P value > nilai alfa maka ini berarti tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna. (Hastono S.P,2001)

Tabel 4
Hubungan Antara Presepsi Terhadap Resiko Dengan
Perilaku Penggunaan APD Di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali
PT.IKKP Tahun 2016

Risk Perception (CI)	Penggunaan APD		Total n-%	P Value	OR(95%- CI)
	Baik n-%	Tidak Baik n-%			
Baik	27-45,8	32-54,2	59-100,0	0,072 0,460(0,213-0,993)	
Tidak Baik	33-64,7	18-35,3	51-100,0		
Jumlah	60-54,5	50-45,5	110-100,0		

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara responden yang mempunyai persepsi baik dan tidak baik dalam menggunakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan. Persepsi pekerja terhadap resiko tidak baik berperilaku menggunakan APD tidak baik sebesar 35.3% sedangkan persepsinya terhadap resiko baik malah lebih besar proporsinya untuk berperilaku menggunakan APD tidak baik (54.2%).

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan inderanya agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. (Robbin,2001:121). Lebih lanjut Robbin memandang bahwa persepsi itu penting karena perilaku

seseorang didasarkan pada persepsinya tentang sesuatu. Sementara itu, Rachmat (1998), mengatakan bahwa adanya perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh perbedaan kerangka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Dalam hal ini persepsi terhadap resiko, adalah proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai resiko yang mereka peroleh. (WHO, 1999) keputusan menolak atau menerima resiko tergantung pada individu itu, memandang atau menginterpretasikan resiko-resiko itu. Bila seseorang mempresepsikan resiko secara baik dan benar, akan memilih berperilaku aman dalam melakukan setiap pekerjaan.

Terhadap hasil penelitian ini, terdapat perbedaan dengan apa yang diuraikan diatas. Responden yang

memiliki persepsi terhadap resiko baik seharusnya akan menggunakan APD dengan baik. Namun bila kita lihat lagi teori Ramsey, pada prinsipnya sama dengan teori-teori tersebut di atas. Ramsey mengatakan jika seseorang salah dalam mempresepsikan dan menyadari (pengetahuan) akan adanya bahaya, dapat menyebabkan perilaku tidak aman pada tahap pengambilan keputusan, seseorang dapat mengambil keputusan menghindari dari bahaya atau sebaiknya, mengambil apapun resiko yang bakal terjadi.

Untuk kasus dalam penelitian ini, responden yang memiliki persepsi baik terhadap resiko yang seharusnya proporsi untuk berperilaku tidak aman (tidak menggunakan APD) lebih kecil dari presepsinya yang tidak baik.

Terhadap permasalahan ini, penulis berpendapat bahwa individu dalam mengambil keputusan untuk menghindari resiko ataupun sebaliknya, dipengaruhi bukan oleh faktor satu saja. Jika kita beramsumsi bahwa persepsi responden akan resiko dalam penelitian ini benar adanya, tetapi masih berani mengambil resiko yang bakal terjadi, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Ada faktor-faktor lain yang memungkinkan keadaan tersebut terjadi. Maksudnya ialah seseorang yang tidak selalu menggunakan APD setiap melakukan pekerjaan tidak berarti mereka memiliki persepsi yang salah terhadap bahaya dan segala konsekuensi resiko yang bakal terjadi.

Tabel 5
Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Resiko Dengan
Perilaku Penggunaan APD Di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali
PT. IKPP Tahun 2016

Pengetahuan CI)	Penggunaan APD		Total n-%	P Value	OR(95%- CI)
	Baik n-%	Tidak Baik n-%			
Baik	33-52,4	30-47,6	63-100,0	0,738	0,815(0,381-1,744)
Tidak Baik	27-57,4	20-42,6	47-100,0		
Jumlah	60-54,5	50-45,5	110-100,0		

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya (57.3%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 42.7%.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0.738$ yang berarti nilai $P > \alpha$ dengan $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Besar perbedaan dapat dilihat dari nilai $OR = 0.815$ (95%CI: 0.381-1.744), hal ini dapat diartikan bahwa responden yang pengetahuan tentang

bahaya/resiko tidak baik mempunyai peluang 0.815 kali untuk berperilaku tidak baik dalam menggunakan APD, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya tentang bahaya/resiko baik. Tetapi nilai tersebut tidak bermakna secara statistik.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Ramsey (1978) menegaskan bahwa, bila pekerja mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap potensi ataupun sumber bahaya yang ada di lingkungan kerjanya, maka individu tersebut akan cenderung membuat suatu keputusan yang salah, dalam hal ini perilaku penggunaan APD. Sementara itu, Notoatmojo (1983), mengatakan bahwa perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*lost lasting*) dibandingkan

perilaku yang tidak disadari pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang diharapkan perilakunya juga semakin baik.

Dari hasil uji statistik, sebagaimana telah disebutkan diatas ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan alat pelindung diri. Jika kita berfikir secara teoritis, sesungguhnya bila responden mempunyai pengetahuan yang tinggi, dalam hal ini mengenai bahaya/resiko seharusnya akan berperilaku aman dalam melakukan pekerjaan (menggunakan APD).

Jadi, temuan lapangan ini kontradiktif dengan teori-teori yang diuraikan sebelumnya. Untuk kasus ini, penulis berpendapat bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan berperilaku aman tidak selalu linear.

Tabel 6
Hubungan Antara Pengawasan APD Dengan
Prilaku Penggunaan APD Di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali
PT. IKPP Tahun 2015

Pengawasan CI)	Penggunaan APD		Total n-%	P Value	OR(95%- CI)
	Baik n-%	Tidak Baik n-%			
Baik	35-76,1	11-23,9	46-100,0	0,00	4,964(2,136-11,53)
Tidak Baik	25-39,1	39-60,9	64-100,0		
Jumlah	60-54,5	50-45,5	110-100,0		

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa responden justru tidak mengetahui selama dia bekerja di Unit Chlor Alkali ada pengawasan bagi tenaga kerja saat melakukan pekerjaan. Informasi ini diperoleh dari kuesioner yang disebarkan responden yang mengatakan tidak ada

pengawasan tersebut sebanyak 27 orang. Total pekerja di Unit ini adalah 110 orang, berarti 83 orang mengetahui atau mengatakan ada pengawasan. Dari 83 orang ini, yang mengatakan pengawasan baik adalah sebanyak 46 orang dan yang mengatakan tidak baik 37 orang

ditambah dengan responden yang mengatakan tidak ada pengawasan 27 responden, total kategori pengawasan tidak baik adalah 64 orang.

Setelah dilakukan uji statistik ternyata terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri. Dengan demikian dapat dikatakan jika pengawasan penggunaan APD benar-benar dilakukan secara baik dan benar maka pekerja akan senantiasa menggunakan APD setiap melakukan pekerjaan.

Pengawasan merupakan kegiatan rutin dalam bentuk harian terhadap para pekerja. Di Unit Chlor Alkali ini tempat dimana penelitian dilakukan, sebagai pengawasnya adalah kepala shift langsung.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang dilakukan secara kontinyu, terjadwal dan jelas siapa yang mengawasi. Pengawasan yang kontinyu akan mempertahankan tingkat keselamatan dan usaha-usaha pemberantasan kecelakaan. Demikian pula insentive berupa hadiah-hadiah

akan meningkatkan usaha-usaha pencegahan (suma'mur, 1996).

Bird (1972), dengan tegas mengatakan bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan adalah tindakan dan kondisi yang tidak aman. Penyebab langsung ini timbul karena sistem pengawasan yang jelek dari manajemen. Dengan demikian, jika dilihat dari hasil penelitian ini, variabel pengawasan ini sangat penting untuk jadi perhatian karena perilaku responden terhadap penggunaan APD ini, ternyata ada perbedaan antar pengawasan yang baik dan tidak baik.

Kendati demikian, pekerja yang menggunakan alat pelindung diri oleh karena ada pengawasan semata, tentu bukanlah sesuatu yang baik. Biasanya mereka jika tidak ada pengawasan cenderung tidak akan menggunakannya. Hal ini akan berbeda dengan pekerja yang berperilaku dengan disadari oleh pengetahuan dan kesadaran sendiri. Keadaan ini sejalan dengan teori yang diuraikan sebelumnya.

Tabel 5.12
Hubungan Antara Kebijakan/Peraturan Dengan
Prilaku Penggunaan APD Di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali
PT. IKPP Tahun 2016

Kebijakan	Penggunaan APD		Total n-%	P Value	OR(95%CI)
	Baik n-%	Tidak Baik n-%			
Baik	32-52,5	29-47,5	61-100,0	0,766	0,828(0,388-1,764)
Tidak Baik	28-57,1	21-42,9	49-100,0		
Jumlah	60-54,5	50-45,5	110-100,0		

Berdasarkan uji statistik dengan uji chi square disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang mengatakan kebijakan/peraturan baik dengan tidak baik dalam perilaku menggunakan APD sewaktu melakukan pekerjaan (nilai $P > \alpha$ dengan $\alpha = 0.05$)

Selanjutnya dari nilai $OR = 0.828$ (95% CI: 0.388-1.764) hal ini berarti bahwa responden yang mengatakan kebijakan/peraturan tidak baik mempunyai peluang 0.828 kali untuk berperilaku tidak baik dalam menggunakan APD dibandingkan dengan responden yang menyatakan kebijakan baik. Akan tetapi secara statistik tidak bermakna.

UU Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, pasal 9 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja menyebutkan bahwa “ Tiap-tiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya”. Selain itu UU Nomor 1 tahun 1970 pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menyelenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja, diantaranya “ ketentuan bagi perusahaan untuk memberi APD bagi pekerja yang sesuai dengan tempat atau lokasi karakteristik pekerjaannya

Di samping peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang kewajiban pengguna APD saat melakukan pekerjaan biasanya perusahaan juga mempunyai aturan yang jelas mengenai hal ini. Perusahaan biasanya lebih khusus mengatur permasalahan ini. Namun sebenarnya, pokok persoalan tidak hanya terletak pada ada atau tidak

adanya peraturan melainkan sejauh mana peraturan itu ditegakkan.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini, hampir separuh responden mengatakan bahwa kebijakan/peraturan akan penggunaan alat pelindung diri ini, tidak baik. Kriteria penentuan baik atau tidak baiknya kebijakan/peraturan ini adalah sejauh mana peraturan ini disosialisasikan, adakah sanksi yang jelas bila ada pekerja yang melanggarnya, begitu pulak sebaliknya apakah diberikan penghargaan jika pekerja mematuhi dan lain sebagainya

Kemudian setelah dilakukan uji statistik, ternyata tidak ada hubungan yang bermakna antara kebijakan/peraturan dengan penggunaan alat pelindung diri tidak ada perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan di Bagian Produksi Unit Chlor Alkali PT. IKPP tahun 2016. Tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut.

Pekerja yang tergolong baik menggunakan alat pelindung diri lebih besar proporsinya dari yang tidak baik. Yang baik berjumlah 60 responden (54.5%) dan tidak baik 50 responden (45.5%)

Dari empat variabel yang diasumsikan sebelumnya mempunyai hubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, ternyata hanya satu variabel yang memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku

penggunaan APD pada kerja bagian produksi unit chlor alkali variabel tersebut adalah variabel pengawasan.

Perbedaan antara persepsi terhadap resiko yang tergolong baik dengan yang tidak baik, menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dalam menggunakan alat pelindung diri. (p value = 0.072)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden tentang bahaya, yang tergolong baik dan tidak baik, dalam menggunakan APD (pvalue = 0.738)

Perbedaan antara kebijakan antarpenggunaan APD yang tergolong baik dan tidak baik, menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dalam menggunakan APD pada kerja di unit chlor alkali(p volue = 0.766).

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, maka dibawah ini penulis mencoba memberikan saran-saran ataupun masukan, yakni sebagai berikut.

Dari hasil penelitian, hanya variabel pengawasan yang mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri. Hal ini berarti, jika pengawasan dilakukan dengan baik, jelas dan tegas akan menyebabkan pekerja berperilaku sesuai dengan ketentuan sebaliknya jika tidak ada pengawasan, kecenderungan pekerja tidak mematuhi ketentuan atau pengaturan yang ditetapkan akan besar sekali terhadap hal ini penulis menyarankan kiranya perusahaan dapat mempertahankan sistem

pengawasan yang selama ini diterapkan. Kendati demikian, patut pula bagi kita untuk mencermati salah satu teori yang mengatakan bahwa apabila perilaku tentu terbentuk atas dasar pengetahuan dan kesadaran sendiri, maka akan langgenglah perilaku tersebut. Jika bila pekerjaan yang selalu menggunakan alat pelindung diri sewaktu melakukan pekerjaan oleh karena mereka diawasi oleh pengawas, maka kecil kemungkinan mereka menggunakannya saat tidak ada pengawas. Untuk hal ini penulis menyarankan pembentukan atau perubahan perilaku pekerja agar sesuai dengan apa yang diharapkan, kiranya teori diatas tersebut dapat menjadi acuan.konkretnya adalah, perusahaan harus gencar memberikan informasi, pengetahuan ataupun hal-hal yang berkenaan dengan bahaya ini, dengan cara tatap muka (pelatihan), menyebarkan selebaran maupun menempelkan flamplet di tempat yang mudah terbaca. Sehingga dengan demikian, pekerja menggunakan APD, memang benar-benar kesadaran sendiri.

Meskipun dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan faktor-faktor seperti presepsi terhadap resiko, pengetahuan tentang bahaya dan kebijakan/peraturan pengguna APD mempunyai perilaku penggunaan APD, namun penulis berharap kepada pengusaha agar dapat tetap memperhatikan faktor-faktor ini dalam upaya meningkatkan budaya kerja yang aman selama ini disamping penelitian lanjutan kiranya perlu juga dilakukan dengan meneliti faktor-faktor selain di atas.

Keyataan yang ditemukan bahwa hampir dari separuh responden di unit Chlor Alkali

memiliki resepsi yang salah terhadap resiko-resiko yang ada di tempat kerjanya. Hal ini pun patut mendapat perhatian khusus bagi perusahaan. Kesalahan mempersepsikan sesuatu akan menyebabkan orang salah dalam mengambil keputusan (perilaku). Perusahaan sudah seharusnya memberikan pendidikan formal atau pun non formal mengenai hal ini. Pendidikan non formal, perusahaan dapat saja mengadakan pelatihan, seminar, workshop atau pun pendidikan non formal lainnya yang bertujuan memberikan informasi-informasi, pengetahuan atau hal-hal baru yang belum di ketahui perkerja. Persepsi seseorang tidak lepas dari kerangka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Ketika penulis mengadakan penelitian di unit Chlor Alakai PT. IKPP ini, penulis tidak pernah melihat adanya pelaksanaan *safety briefing* atau kegiatan sejenis lainnya, sebelum perkerjaan itu dilakukan. Dan hal itu memang benar adanya, sesuai dengan pengakuan dari kepala industrial safety Bagian (ISD). *Safety briefing* hanya dilakukan saat perkerja itu masuk di unit ini (perkerja baru). Selanjutnya *safety briefing* tidak pernah lagi dilakukan. Jika dilihat dari hasil penelitian, dapat dikatakan hampir dari separuh responden yang berkerja di unit ini memiliki pengetahuan yang minim mengenai bahaya/resiko di tempat kerjanya. Jadi, hal ini membuktikan bahwa pihak perusahaan kurang mensosialisasikan atau memberikan informasi-informasi penting mengenai bahaya-bahaya potensial yang terdapat di lingkungan kerja. Dengan demikian, penulis berharap agar perusahaan

dapat mempertimbangkan untuk penyelenggaraan kegiatan ini secara rutin dan terjadwal.

Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan termasuk penggunaan APD, merupakan tanggung jawab manajemen dan perkerjanya. Tanggung jawab ini harus ditanamkan melalui adanya aturan yang jelas, pola pembagian tanggung jawab, bimbingan dan latihanserta menegakkan disiplindengan memaksimalkan peran kepala shift sebagai agen perubahan dalam melaksanakan dan mensosialisasikan pengguna APD secara baik.

Perlunya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan APD, bahaya-bahayapotensial serta kesadaran pentingnya mematuhi peraturan yang telah dikeluarkan perusahaan, untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja seta lingkungan kerja. Konkretnya adalah semua perkerja dengan senang hati selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang telah diadakan perusahaan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan tidak segan-segan bertanya bila ada suatu yang tidak mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Brid, Frank E, Germain, George L, 1996 Pratical Loss Control Leaderslup, Revised Edition, DNV, USA, inc
- Brid, Frank E, Loftus, Robert G, 1998 Loss control management, istitulepress, oganville. Colling A David , 1990 Industrial safety management and

- technology.
Prentice hall,
Anglewook Cliffs
DNV.2001Modern safety
management Loss Control
managementCentre,
singapore.
- Geller, Escot 2000The psychology of
safety Handbook lewis
publisher, Boca rantolondon
New York Washington,
DC Gibson, james L,1996
organisasi perilaku,
struktur, proses jakarta
:Erlangga
- Hastono, S,P ,2001Analisis Data
Fakultas kesehatan
masyarakat, universitas
indonesia.
- ILO,1989Accident provention, PT
pustakaBinawaprossindo,
Jakarta.
- ILO Genewa 1998Encyclopedia of
OHS. Volume II,four
edition parmeggian L.
Ganewa xviii +
2538 pages.
- Kountur, Ronny.2004 Metode
penelitianu Untuk
penelitian Skripsi danTesis,
Seri umum No. 5
penerbit PPM,Jakarta.
- Munandar, AsharSunyoto, 2001
Pisikologi Industri dan
organisasi. UI-pres,
jakarta
- Notoatmojo, S, 1983 Pendidikan
kesehatan dan lmu perilaku
Balai Kanisius, Yogjakarta
- Notoatmojo, S, 1985 Pengantar
ilmu perilaku kesehatan,
badan penerbit
kesehatan masyarakat,
FKM-UI
- Petersen, Dan, Goodale, jerry , 1980
Reanding in Industrial,
Accident prevention
New York USA
- Petersen, 1988 Safey management
.Aloray IncGhosen,
Newyork.
- Robbins, Stephen P, 2003Perilaku
Organisasi, jilid 1, Edisi 9,P
T,IndeksKelompok
Gramedia, Jakarta.
- Sahab, Syukri. 1997
Teknikmanajemen K3 PT
Bima sumber daya manusia,
Jakarta.
- Sarwono, Sarlito W, 1999 psikologi
sosial :induidudanteori-
Teori pisikologi
sosialbalai pustaka,
jakartaSubana,
- M Sudrajat, 2001Dasar- dasar
penelitianilmia, penerbit
pustaka Setia,
Bandung.